



# Analisis Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Subjective Wellbeing* Dimediasi Oleh *Organizational Crisis Preparedness* Pada UKM di Sumatera Barat

Azzukhruf Ariliusra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia

\*penulis korespondensi: [azzuari5@gmail.com](mailto:azzuari5@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 12 Februari 2023

Received in revised form 22 April 2023

Accepted 15 July 2023

## ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *learning behavior from failure* terhadap *subjective wellbeing* melalui *organization crisis preparedness* sebagai variabel mediasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, pengumpulan data dengan kuesioner, pengambilan sampel dilakukan dengan *convenience* sampling dengan sampel 216 orang tapi kuesioner yang dikembalikan sebanyak 200. Teknik analisa data menggunakan *structural equation model* (SEM) dengan bantuan *SmartPLS*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif *self efficacy* dengan *subjective wellbeing* dan memiliki pengaruh yang signifikan. dan dari analisis mediasi ditemukan tidak ada pengaruh mediasi melalui *organization crisis preparedness* terhadap *self efficacy* dengan *subjective wellbeing*.

### Keyword:

*Self-efficacy, organization crisis preparedness, subjective wellbeing, happiness*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan (*entrepreneur*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mampu menjadi negara maju tanpa ditopang oleh sejumlah pemuda dan masyarakat yang berwirausaha. Di negara-negara maju baik di Benua Eropa maupun Amerika Serikat, setiap sepuluh menit lahir wirausahawan baru (Saiman, 2009: 22). Pertumbuhan

<sup>1</sup>[azzuari5@gmail.com](mailto:azzuari5@gmail.com)

©2023. Azzukhruf Ariliusra. Published by Jurnal JIEE

wirausaha ini membawa peningkatan perekonomian yang luar biasa bagi suatu negara, sehingga semakin banyak suatu negara memiliki wirausaha maka semakin meningkat perekonomiannya.

Perkembangan *entrepreneur* di Indonesia saat ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Pernyataan ini dapat dilihat dari jumlah *entrepreneur* yang ada, di Indonesia hanya 1,56% dari jumlah penduduk yang ada. Sedangkan menurut Mc Clelland, suatu Negara bisa menjadi makmur apabila ada terdapat *entrepreneur*

sedikitnya 2% dari jumlah penduduk yang ada. Seperti keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para *entrepreneur* yang berjumlah 2 % di tingkat sedang dan berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Selain Jepang, juga terdapat beberapa negara yang kemajuan perekonomiannya di sponsori oleh para *entrepreneur*nya yaitu Malaysia dengan jumlah *entrepreneur* 5% dari jumlah penduduknya, Singapura dengan jumlah *entrepreneur* 7% dari jumlah penduduknya, dan Amerika dengan lebih dari 12% penduduknya menjadi *entrepreneur*. Sayangnya saat ini, jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat untuk menopang perekonomian, sehingga persoalan wirausaha ini menjadi persoalan yang mendesak bagi suksesnya pembangunan perekonomian di Indonesia (Mahesa & Rahardja, 2012).

Pryce (2010) menyatakan kebahagiaan pada pekerjaan merupakan suatu pola pikir yang memungkinkan memaksimalkan performa dan meraih potensi yang dilakukan dengan menyadari tinggi rendahnya perasaan bahagia ketika bekerja sendiri ataupun kelompok. Kebahagiaan pada pekerjaan juga bisa diartikan sebagai perasaan antusias terhadap pekerjaan, bersemangat untuk datang bekerja, memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, menunjukkan saling ketergantungan dengan orang lain atau bidang lain di tempat kerja, memiliki performa kerja yang baik, dapat bergaul dengan baik, bersedia atau mau menggantikan jadwal teman ketika dibutuhkan. bekerja pada beberapa proyek sampingan yang bertujuan untuk meningkatkan tempat kerja, produk, dan pelayanannya terhadap pekerjaan. Bisa dikatakan bahwa jika menerapkan ilmu tentang kebahagiaan pada sebuah usaha atau organisasi dengan tepat maka akan memaksimalkan hasil yang dicapai.

Walsh (2018) menambahkan bahwa kebahagiaan berkorelasi dengan dan sering mendahului kesuksesan karier dan secara emosional meningkatkan emosi positif yang berujung mengarah pada hasil yang lebih baik di tempat kerja. Leung (2011) menambahkan kesuksesan karier, hubungan sosial, dan harga diri dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis dan fisik. Kesejahteraan spiritual memoderasi hubungan antara kesuksesan karier dan kesejahteraan psikologis.

Kebahagiaan bisa diartikan dengan sesuainya apa yang di harapkan dengan apa yang diinginkan atau sesuainya dengan apa yang di harapkan dengan kenyataan yang terjadi. Namun tidak semua orang mengalami kebahagiaan tersebut, karena tidak semua orang yang apa yang diharapkan nya sesuai dengan apa yang terjadi atau kenyataannya.

Begitu juga pada dunia *enterpreneur*, tidak semua yang di rencanakan dan diharapkan sesuai dengan harapan yang di inginkan, bahkan banyak hal yang menyebabkan apa yang telah direncanakan tidak sesuai dengan harapan. Misalnya saat melakukan proses produksi mesin yang memproduksi produk tersebut rusak, saat sedang akan mulai bekerja karyawan yang ada kabur, atau saat produksi setengah berjalan produk yang diproduksi rusak atau kualitasnya tidak layak untuk dijual, tempat produksi mengalami kebakaran atau roboh karena angin kencang atau gempa.

Beutell (2010) menyatakan jadwal kerja secara signifikan terkait dengan interferensi kerja dengan keluarga dan sinergi kerja dengan keluarga tetapi tidak untuk intervensi keluarga dengan pekerjaan. Dukungan pengawasan yang dipersepsikan secara signifikan terkait dengan kontrol jadwal kerja karyawan dan kepuasan. Kontrol persepsi terhadap jadwal kerja dan kepuasan kerja berhubungan signifikan dengan konflik kerja, keluarga. Jadwal kerja dimoderasi

antara hubungan konflik kerja, konflik keluarga (sinergi) dan domain kepuasan. Berdasarkan pendapat Beutell diatas bahwa keluarga juga merupakan masalah yang di hadapi seorang pengusaha karena jadwal kerja.

Eager (2015) menambahkan bahwa kewirausahaan secara inheren membuat stres. Biaya stres yang terkait dengan individu, usahanya dan masyarakat cukup besar. Perrow (dalam Carmeli & Schaubroeck 2008) berpendapat bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang kompleks dan tidak sempurna sehingga rentan terhadap peristiwa krisis dan semakin kompleks bisnisnya, semakin rentan pula terhadap peristiwa krisis.

McCormick (2011) menemukan stres kerja yang dikaitkan dengan kegagalan pribadi juga dapat meramalkan pencapaian pribadi secara negatif. Kollman (2019) menemukan pengusaha menderita insomnia atau gangguan pada tidur ketika menghadapi stresor wirausaha. Hosie (2019) menyatakan stresor stres memiliki efek negatif langsung pada afektif kesejahteraan dan kepuasan kerja yang pada gilirannya memediasi efek negatif dari tiga stresor peran pada kinerja kontekstual manajer. Hal diatas termasuk ke dalam krisis organisasi dan beberapa ahli berpendapat krisis muncul sebagai hasil dari kombinasi kegagalan dan disfungsi yang relatif kecil di berbagai sub sistem organisasi. Carmeli (2008) menerangkan bahwa krisis organisasi adalah probabilitas yang relatif rendah, situasi berdampak tinggi yang mengancam daya saing dan kelangsungan hidup suatu organisasi dan ditandai oleh ambiguitas sebab, akibat, dan cara penyelesaian, serta oleh keyakinan bahwa keputusan harus diambil dengan cepat. Dalam menjalankan usaha akan ada mengalami masa paceklik yang akan menyebabkan seseorang merugi atau bangkrut jika tidak ditanggulangi dengan baik, karena itu di perlukan suatu cara

untuk mengatasinya yang bisa disebut *organizational crisis preparedness*.

*Organizational crisis preparedness* mengacu pada sejauh mana organisasi siap untuk menghadapi situasi krisis segera dan masa depan. *Organization crisis preparedness* dapat membantu owner atau manajer sebuah usaha dalam menanggulangi masalah dalam mengembangkan usaha. Seorang *owner* atau manajer yang berpengalaman akan lebih mudah menanggulangi masalah tersebut karena telah pernah mengalami hal-hal atau permasalahan yang serupa pada masa lalu mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carmeli (2008) dalam penelitiannya menyatakan penting bagi bisnis untuk menggunakan dan menyusun perilaku belajar dari kegagalan agar dapat merespons lebih efektif terhadap peristiwa krisis.

Pada kenyataannya sebuah usaha muncul disebabkan karena *owner* atau manajernya sudah memiliki pengalaman di bidangnya, misalnya seseorang yang menjadi pekerja pada sebuah rumah makan sebelum membuka usaha rumah makan sendiri. Jika seseorang yang belum berpengalaman pada bidangnya membuka sebuah usaha tentu saja pada awalnya akan mengalami kesulitan, kecemasan akan usaha yang baru dirintisnya tersebut, dan jika seseorang yang sudah memiliki pengalaman pada bidangnya membuka sebuah usaha, tentu saja tidak luput dari masalah jika tidak memiliki kesiapan akan krisis yang terjadi serta efikasi diri terhadap masalah yang di hadapinya.

Marques (2017) menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dicapai tidak selalu tergantung pada atasan tetapi pada persepsi tentang pekerjaan. Jika pikiran nyaman, memiliki pandangan positif, apa pun jenis pekerjaan bisa menjadi sukacita, dan bisa menapaki jalan kebahagiaan pribadi.



Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.

### Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis merupakan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dituangkan ke dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Pada penelitian ini terdapat empat hipotesis, yaitu :

**H1 : Self efficacy berpengaruh positif terhadap subjective wellbeing**

**H2 : Self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap**

**organization crisis preparedness**

**H3 : Organizational crisis preparedness berpengaruh positif terhadap subjective well being.**

**H4 : Organizational crisis preparedness memediasi positif antar Self efficacy dengan subjective wellbeing**

### METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian yang dalam pengujian hipotensinya berusaha menjelaskan hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok dengan pendekatan kausalitas, yaitu penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat antar beberapa konsep atau beberapa variabel atau beberapa strategi yang dikembangkan dalam manajemen (Sekaran & Bougie, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei, yaitu data dikumpulkan berdasarkan jawaban responden atau daftar pertanyaan yang diajukan peneliti melalui kuesioner yang diberikan. Populasi menurut (Sekaran & Bougie, 2013) yaitu mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi atau kesatuan atribut yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dengan demikian dalam penelitian yang menjadi populasi

adalah pemilik UKM di provinsi Sumatera Barat. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri dari atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi dan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian (Sekaran & Bougie, 2013). Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel ini adalah *convenience* sampling. Jumlah sampel tergantung pada jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten. Jumlah sampel adalah jumlah indikator dikali 5 sampai 10 (Hair Jr, Black, Babin, et.al 2014). Jumlah item pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini adalah sebanyak 26, sehingga  $24 \times 9 = 216$  sampel.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dengan demikian responden hanya perlu memberikan tanda *checkbox* (v) pada alternatif jawaban yang

sudah tersedia sesuai dengan keadaan objek.

Model penelitian ini akan di analisa menggunakan teknik *Structural Equation Model* (SEM), dengan menggunakan bantuan SmartPLS. Manfaat utama SEM dibandingkan dengan generasi pertama *multivariate* seperti *principal component analysis*, *factor analysis*, *discriminant analysis* dan *multiple regression*, SEM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data (Ghozali and Latan, 2015).

Dalam pengujian validitas, akan digunakan uji Validitas Convergen (nilai AVE dan *outer loading*) dan Validitas Diskriminan (nilai Fornell Lckers dan *Cross Loading*). Uji validitas bertujuan untuk mengukur kualitas instrumen yang digunakan dan menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen serta seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair et al, 2006). Instrumen dikatakan valid, jika instrumen tersebut sudah mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat.

Pada pengujian reliabilitas pernyataan akan digunakan teknik pengukuran dengan cara melihat nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Realibity* dengan skor minimal 0.7 untuk menunjukkan seberapa stabil dan konsisten instrumen mengungkap variabel. Namun, sesungguhnya uji konsistensi internal ini tidak mutlak dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang reliabel belum tentu valid. Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan model SEM (*Structural Equation Model*) yaitu *path analysis* dengan menggunakan program PLS (*Partial Least Square*) yang akan dievaluasi menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau t-

*values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model *structural*.

Uji yang berikutnya adalah melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t *statistic*. Nilai koefisien *path* atau *inner* model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path atau *inner* model yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik. Skor koefisien path atau *inner* model yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik, harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two tailed*) dan diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one tailed*) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5 persen.

Pembahasan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dikaitkan dengan kajian teori yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah dan data yang telah diolah dengan menggunakan program SmartPLS 3.2.8 maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Analisis Pengaruh *learning from failure* dan *subjective well being*

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing*, karena nilai t-statistik (nilai t-statistik (4,024) > t-tabel (1.96) dan *p-value* (0,000) > 0,05, sehingga hipotesis diterima. Artinya jika tingkat *self efficacy* tinggi maka tingkat *subjective wellbeing* pemilik UKM di Sumatera Barat juga tinggi.

Donskaya (2019) menyatakan kesejahteraan subyektif (SWB) mengacu pada penilaian seseorang tentang hidupnya yang melibatkan keseimbangan emosi positif dan negatif. Peristiwa negatif memiliki efek yang lebih besar dan lebih lama pada kesejahteraan daripada peristiwa negatif. Dengan demikian, kemarahan atau ketakutan dapat sangat mengurangi tingkat kesejahteraan

subyektif. Penelitian dalam kewirausahaan telah mulai mengeksplorasi konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegagalan perusahaan bagi pengusaha yang menunjukkan bahwa kegagalan kemungkinan terkait dengan tekanan emosional, sehingga menyebabkan kesedihan (Shepherd et al dalam Jenkins 2014)

Lyubomirsky and Jaime Kurtz (2008) juga menyatakan bahwa sekitar 50% tingkat kebahagiaan ditentukan secara genetis. Bagian lain ditentukan oleh keadaan hidup. Contohnya termasuk demografi (misalnya, jenis kelamin, usia, etnis), pengalaman pribadi (misalnya, trauma masa lalu dan keberhasilan), variabel status kehidupan (misalnya, status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan), penampilan fisik, dan fisik pengaturan tempat tinggal.

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *organization crisis preparedness* karena nilai t-statistik (4,735) > t-tabel (1.96) dan *p-value* (0,000) > 0,05, sehingga hipotesis di terima. Artinya jika tingkat *self efficacy* tinggi maka tingkat *organization crisis preparedness* juga tinggi.

Pemilik UKM di Sumatera Barat memiliki tingkat keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan terhadap kesiapan krisis yang telah dibuat dan merealisasikan kesiapan krisis yang telah dibuat. Park (2016) menyatakan efikasi mencerminkan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengambil tindakan protektif dalam.

Hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *organization crisis preparedness* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing* karena nilai t-statistik (0,300) < t-tabel (1.96), dan p-

*value* (0,764) > 0,05 sehingga hipotesis ditolak.

Penduduk Sumatera Barat merupakan etnis Minangkabau yang beragama Islam. Eryilmasz (2015) menjelaskan bahwa orang yang selalu terlibat aktivitas religius dan rajin beribadah cenderung memiliki akhlak yang baik, sopan dalam bergaul, dan mampu mengendalikan stres dalam hidup sehingga tingkat *subjective well beingnya* tinggi. Dalam islam dijelaskan tentang konsep Rezeki, setiap orang telah memiliki rezki mereka masing-masing, dan pada kenyataannya yang beredar di masyarakat Minang ini adalah kalau memang rezki, rezki tersebut tidak akan kemana mana, jika di masukkan ke dalam konsep *self efficacy* dan *crisis preparedness* ini, maka jika terjadi krisis maka pemilik UKM akan berpegang pada konsep rezki ini.

Bisa dikatakan bahwa pemilik UKM di Sumatera Barat memiliki tingkat religiusitas tinggi sehingga tidak cemas jika usahanya gagal ataupun tidak karena konsep rezki tersebut, jika gagal maka bukan reskinya dan jika tidak gagal maka masih rezkinya. Islam juga menerangkan tentang konsep bersyukur, maka jika memiliki religiusitas tinggi berarti rasa bersyukur juga tinggi hal ini sejalan dengan penelitian Sapmaz, Yıldırım, Topçuoğlu, Nalbant, dan Sızır (2016) yang menyatakan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh langsung antara variabel independen yaitu *self efficacy* dan variabel dependen yaitu *subjective wellbeing* ditemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *subjective wellbeing*. Tapi pada hasil uji mediasi ditemukan bahwa *organization crisis preparedness* tidak memediasi pengaruh antara *self efficacy* dan *subjective wellbeing* karena nilai t-statistik (0,271) < t-tabel (1.96), dan p-

*value* (0,787) > 0,05, artinya *subjective wellbeing* akan meningkat jika *self efficacy* meningkat dan *organization crisis preparedness* tidak mempengaruhi hubungan antara *subjective wellbeing* dan *self efficacy*

Berdasarkan kategorisasi yang didapatkan pada responden mayoritas responden adalah wanita yang sudah menikah yang memiliki usaha lain dan tingkatan pendidikan SMA. Dari kategorisasi yang didapatkan diindikasikan bahwa responden memiliki suami, anak-anak, dan usaha lain yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan responden. Hasil dari pengujian hipotesis banyak ditolak karena faktor-faktor lain yang banyak mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden. Perbedaan SWB dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana ia berpikir mengenai dunia (Diener & Oishi, 2005). Apakah informasi yang dapat dipikirkan oleh seseorang saat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, juga akurasi dan efisiensi bagaimana seseorang memproses informasi tersebut juga mempengaruhi SWB.

Lyubomirsky and Jaime Kurtz (2008) juga menyatakan bahwa sekitar 50% tingkat kebahagiaan ditentukan secara genetis. Bagian lain ditentukan oleh keadaan hidup. Contohnya termasuk demografi (misalnya, jenis kelamin, usia, etnis), pengalaman pribadi (misalnya, trauma masa lalu dan keberhasilan), variabel status kehidupan (misalnya, status perkawinan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan), penampilan fisik, dan fisik pengaturan tempat tinggal.

Faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan: hasil jajak pendapat yang dilakukan untuk BBC. (Bacon & et. al 2010)

Keluarga 47%

Kesehatan 24%

Lokasi tempat tinggal 8%

Keuangan 7%

Religiusitas / SPIRITUAL 6%

Komunitas & teman 5%

Pemenuhan kerja 2%

Tidak diketahui / lainnya 1%

## SIMPULAN

Pengujian hipotesis ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing*, Artinya jika tingkat *self efficacy* tinggi maka tingkat *subjective wellbeing* juga tinggi. Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *organization crisis*. Artinya jika tingkat *self efficacy* tinggi maka tingkat *organization crisis preparedness* juga tinggi. Pengujian hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa *organization crisis preparedness* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing*

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing*, sehingga hipotesis diterima.

Pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *organization crisis preparedness*.

Pengujian hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa *organization crisis preparedness* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *subjective wellbeing*.

Pengujian hipotesis keempat tentang pengaruh tidak langsung ditemukan bahwa hasil analisis uji pengaruh tidak langsung antara variabel independen yaitu *self efficacy* dan variabel dependen yaitu *subjective wellbeing* melalui *organization crisis preparedness*

tidak menemukan pengaruh tidak langsung atau tidak ada mediasi yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, N., Brophy, M., Mguni, N., Mulgan, G., & Shandro, A. (2010). The State of Happiness Can public policy shape people's wellbeing and resilience? About the Young Foundation The Local Wellbeing Project. [www.youngfoundation.org](http://www.youngfoundation.org)
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review* Vol. 84, No. 2, 191-215
- Beutell, N. J. (2010). Work schedule, work schedule control and satisfaction in relation to work-family conflict, work-family synergy, and domain satisfaction. *Career Development International*, 15(5), 501-518.
- Carmeli, A., & Schaubroeck, J. (2008). Organisational Crisis-Preparedness: The Importance of Learning from Failures. *Long Range Planning*, 41(2), 177-196.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75.
- Eager, Bronwyn., Maritz, A., & Grant, S. (2015). Entrepreneurs and the stress-coping-strain process: how relevant are existing theoretical frameworks?
- Eryilmaz, A. (2015). Investigation of the relations between religious activities and subjective well-being of High School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 15(2): 433-444. DOI 10.12738/estp.2015.2.2327.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis (Seventh Ed)*. Harlow: Pearson New International Edition
- Hosie, P., Sharma, P., & Kingshott, R. P. J. (2019). "Happy-performing managers" thesis. *International Journal of Manpower*
- Jenkins, A. S., Wiklund, J., & Brundin, E. (2014). Individual responses to firm failure: Appraisals, grief, and the influence of prior failure experience. *Journal of Business Venturing*, 29(1), 17-33. doi:10.1016/j.jbusvent.2012.10.006
- Kollmann, T., Stöckmann, C., & Kensbock, J. M. (2018). I can't get no sleep—The differential impact of entrepreneurial stressors on work-home interference and insomnia among experienced versus novice entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*. doi:10.1016/j.jbusvent.2018.08.001
- Leung, A. S. M., Ha Cheung, Y., & Liu, X. (2011). The relations between life domain satisfaction and subjective well-being. *Journal of Managerial Psychology*, 26(2), 155-169. <https://doi.org/10.1108/026839411111102182>
- Lyubomirsky, Sonja., & Kurtz, Jaime. 2008. *Positively Happy Routes to Sustainable Happiness A Six Week Course*. London: British Library
- Mahesa, Aditya Dion. & Rahardja, Edy. (2012). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. 1(1), 130-137.
- Marques, J. F. (2017). Oh, what happiness! Finding joy and purpose through work. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*, 31(3), 1-3. <https://doi.org/10.1108/DLO-11-2016-0108>
- McCormick, J., & Barnett, K. (2011). Teachers' attributions for stress and their relationships with burnout. *International Journal of Educational Management*, 25(3), 278-293.
- Park, Sejin. 2016. *Development and Validation of a Crisis Self-Efficacy Scale*.
- Pryce Jones, J. (2010). *Happiness at Work: Maximizing Your Psychological Capital For Success*. DOI:

10.1002/9780470666845

Sapmaz, F., Yıldırım, M., Topçuoğlu, P., Nalbant, D., & Sızır, U. (2016). Gratitude, Forgiveness and Humility as Predictors of Subjective Well-being among University Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8 (1), 38-47

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach (Seventh Ed)*. New York: Wiley.

Walsh, L. C., Boehm, J. K., & Lyubomirsky, S. (2018). Does Happiness Promote Career Success? Revisiting the Evidence. *Journal of Career Assessment*, 26(2), 199–219. <http://dx.doi.org/10.1177/1069072717751441>